

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian di Sumatera Barat didominasi oleh pertanian dan perindustrian rakyat yang kecil-kecil.¹ Daerah yang dilalui garis khatulistiwa ini mempunyai sumberdaya alam dari berbagai macam sektor diantaranya perkebunan, pertambangan, perikanan, pertanian dan pariwisata. Bidang pertanian merupakan suatu potensi yang hasilnya dapat dijadikan sebagai sumber bahan baku utama bagi bidang industri, atau seringkali disebut juga dengan istilah agroindustri yaitu industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian.² Pertanian yang kuat akan mendukung terciptanya industri dengan baik.

Sektor pertanian berperan sebagai penyediaan bahan pangan. Pertanian yang baik akan menghasilkan pangan dan bahan mentah yang cukup bagi pemenuhan proses industrialisasi. Salah satu contoh produk pertanian yang berguna sebagai bahan baku untuk kegiatan industri adalah ubi kayu. Ubi kayu dapat digunakan untuk memproduksi berbagai macam olahan makanan, salah satunya adalah kerupuk sanjai.

Salah satu daerah sentra produksi ubi kayu di Sumatera Barat adalah Kabupaten Agam. Pada tahun 2007 produksi ubi kayu di Kabupaten Agam menduduki peringkat keempat setelah Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten

¹ Abrar Yusra, "Azwar Anas Teladan dari Ranah Minang", Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001, hal. 221

² Soekartawi, *Pengantar Agroindustri*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 10

Tanah Datar dan Kabupaten Dharmasraya.³ Walaupun Agam bukan sentra produksi ubi kayu yang utama di Sumatera Barat, tapi daerah ini terkenal sebagai daerah pengolah ubi kayu terbesar di Sumatera Barat yang dikenal dengan industri kerupuk sanjai.

Salah satu sentra ubi kayu di Kabupaten Agam adalah Kecamatan Tilatang Kamang dengan sentra produksinya terutama di Nagari Gadut yang pada tahun 2007 produksinya mencapai 1.262 ton. Nagari Gadut yang terletak pada ketinggian 850 meter di atas permukaan laut sangat mendukung budi daya ubi kayu sehingga dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian tersebut.⁴

Sebelum tahun 1996 seluruh hasil perkebunan ubi kayu di Nagari Gadut dijual ke daerah Sanjai yang berada di Kota Bukittinggi yang merupakan daerah asal penghasil kerupuk sanjai. Menurut produsen kerupuk sanjai, Nagari Gadut memang memiliki ubi kayu yang khas dan merupakan bahan baku pembuatan kerupuk sanjai yang lezat. Kandungan air yang sesuai memudahkan proses pengolahan kerupuk sanjai dalam beraneka ragam rasa. Jika ubinya bukan daerah ini maka kerupuk yang dihasilkan menjadi agak keras dan kurang enak.

Bahan baku utama pembuatan kerupuk sanjai adalah ubi kayu yang berasal dari hasil ladang pertanian masyarakat Gadut. Pengusaha mencari langsung ke lahan pertanian milik masyarakat dengan memborong seluruh hasil satu *piring*⁵ kebun. Setiap pembelian ubi kayu menggunakan satuan ukuran pedati, satu pedati

³ Deni Winelfia, "Analisa Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani Ubi Kayu Dasun di Kenagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam", *Skripsi*, Padang: Fakultas Pertanian Unand, 2009.

⁴ *Ibid*, hal. 3.

⁵ *Piring* adalah satuan yang digunakan untuk penyebutan pada satu petak lahan pertanian yang ukuran luasnya tidak dinyatakan dalam bentuk angka, tetapi tergantung pada kepemilikan topografi letaknya.

terdiri dari delapan karung ubi kayu, dan pada tahun 2015 harga satu karung ubi kayu mencapai harga tertinggi yaitu Rp.160.000,-. Selain mencari langsung ke ladang pertanian, ada juga pengusaha kerupuk sanjai yang bekerjasama dengan pedagang pengumpul untuk mendapatkan bahan baku. Pedagang pengumpul inilah yang memborong setiap hasil panen ubi lalu menjualnya ke pengusaha kerupuk sanjai. Peran pedagang pengumpul disini adalah sebagai pemasok ubi kayu ke setiap unit produksi kerupuk sanjai.

Seiring perkembangannya, pada tahun 1996 masyarakat Nagari Gadut mulai mencoba mengolah hasil ubi kayu daerah mereka sendiri menjadi kerupuk sanjai. Hal tersebut ditandai dengan dirintisnya usaha Kerupuk Sanjai Winda sebagai pelopor usaha kerupuk sanjai pertama kali di Nagari Gadut. Usaha tersebut didirikan oleh Pamuncak Lui yang berasal dari Gadut bersama istrinya secara mandiri. Pada awalnya, usaha Kerupuk Sanjai Winda belum memproduksi kerupuk sanjai sendiri, saat itu usaha ini hanya mendistribusikan kerupuk sanjai dengan membeli kerupuk dari orang lain lalu dijual lagi di Gadut. Namun hal ini tidak berlangsung lama, setelah itu usaha Kerupuk Sanjai Winda mulai merekrut pekerja-pekerja yang telah berpengalaman dalam pembuatan kerupuk sanjai, sehingga usaha ini mulai memproduksi sendiri sekaligus memasarkan kerupuk sanjai di Nagari Gadut.

Melihat prospek usaha Sanjai Winda yang berkembang dengan pesat, selang beberapa tahun kemudian masyarakat Nagari Gadut yang lain pun mulai berinisiatif untuk membuka usaha kerupuk sanjai dengan dirintisnya usaha Kerupuk Sanjai Sari pada tahun 2001, dan usaha Kerupuk Sanjai Yogi pada tahun

2002. Mengingat Nagari Gadut merupakan daerah strategis yang berada di jalur lintas Sumatera, hingga tahun 2015 terdapat 25 unit usaha kerupuk sanjai yang terlihat pada ruas jalan raya Bukittinggi-Medan yang mayoritas pemilik usahanya adalah orang-orang yang berasal dari Nagari Gadut sendiri. Banyak pengusaha yang berhasil dalam menjalankan bisnis tersebut. Dengan berdirinya usaha-usaha kerupuk sanjai ini, sebagian hasil perkebunan ubi kayu di Nagari Gadut telah bisa diolah oleh masyarakatnya sendiri menjadi barang yang bernilai tinggi.

Harga kerupuk sanjai mengalami peningkatan setiap tahun, hal tersebut dipengaruhi oleh naiknya sejumlah bahan dasar. Pada tahun 2010 harganya Rp. 28.000,-/kg.⁶ Harga tersebut mengalami peningkatan sampai tahun 2015 menjadi Rp. 40.000,-/kg.⁷ Berbeda dengan kerupuk sanjai balado yang mencapai harga Rp. 65.000,-/kg. Mengenai produksi, pada hari biasa rata-rata setiap unit usaha kerupuk sanjai dapat menggoreng kerupuk satu sampai dua kali dalam seminggu, satu kali menggoreng terdiri dari delapan karung ubi kayu. Berbeda pada saat hari libur, bahkan setiap unit produksi dapat menggoreng kerupuk setiap harinya. Berdasarkan hal tersebut, setiap pengusaha dapat meraih *omzet* di kisaran Rp. 500.000,- s/d Rp. 2.000.000,- juta per hari bahkan pada hari libur dapat mencapai angka Rp. 10.000.000,- per hari.

Industri kerupuk sanjai yang terdapat di Nagari Gadut termasuk kedalam kategori industri kecil. Industri kecil mempunyai peranan penting dalam pembangunan, karena perusahaan kecil dapat membantu tugas pemerintah untuk mengurangi pengangguran. Selanjutnya industri kecil dapat meningkatkan

⁶Faktur Penjualan Kerupuk Sanjai tanggal 26 November 2010

⁷Faktur Penjualan Kerupuk Sanjai tanggal 14 Desember 2015

pendapatan masyarakat, bahkan dapat pula menciptakan atau menjaga stabilitas Hankamnas. Di samping itu perusahaan kecil mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dimiliki perusahaan besar seperti biaya yang rendah, keuntungan lokasi, kebebasan bergerak serta rendahnya biaya investasi.⁸

Perkembangan usaha industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut disesuaikan dengan potensi sumberdaya alam yang merupakan salah satu faktor untuk mengembangkan industri makanan. Dengan menyesuaikan keadaan potensi alam tersebut, hal itu jelas akan memudahkan pengembangan usaha bagi industri kecil tersebut. Sektor industri kecil ini selain untuk meningkatkan perekonomian tapi juga untuk penyerapan tenaga kerja. Konsep ini sangat relevan dengan aktivitas industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut, Kabupaten Agam.

Nagari Gadut yang menghasilkan ubi kayu yang melimpah, yang pada awal masyarakatnya tidak bisa mengolah ubi kayu tersebut, perlahan-lahan mulai bisa mengolah ubi kayu dan mendirikan usaha kerupuk sanjai dan berhasil dalam bisnis ini. Melihat pertumbuhan dan perkembangan industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut dari tahun ke tahun, menjadikan hal ini menarik untuk diteliti yang nantinya akan mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan industri kerupuk sanjai dapat berkembang di daerah ini.

Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan tentang industri kecil, tetapi belum ada yang membahas tentang industri kerupuk sanjai khususnya di Nagari Gadut dari perspektif sejarah sebagai kajian sejarah sosial ekonomi. Kerupuk sanjai adalah pengolahan ubi kayu menjadi suatu makanan yang

⁸ Pusat Penelitian Universitas Andalas, *Industri Kecil dan Kesempatan Kerja*, Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991, hlm. 67

dikerjakan secara tradisional dan sederhana. Walaupun bersifat sederhana, kerupuk sanjai memiliki nilai ekonomi dan peluang pasar yang cukup menarik. Melihat kehidupan sosial ekonomi pengusaha industri kerupuk sanjai yang berhasil tersebut merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti dan ditulis dalam bentuk skripsi. Maka dari itu skripsi ini diberi judul, ***“Pengusaha dan Industri Kerupuk Sanjai di Nagari Gadut Kabupaten Agam 1996-2015”***.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penelitian yang berjudul “Pengusaha dan Industri Kerupuk Sanjai di Nagari Gadut Kabupaten Agam 1996-2015”, mengambil batasan temporal dimulai dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2015. Pengambilan tahun 1996 sebagai batasan awal dikarenakan pada tahun tersebut awal mula masyarakat Nagari Gadut sudah mulai mengolah ubi kayu menjadi kerupuk sanjai dan mendirikan usaha, sedangkan untuk batasan akhir dari penelitian ini adalah tahun 2015 dikarenakan pada tahun tersebut industri kerupuk sanjai di nagari ini mulai berkembang yang ditunjukkan dengan meningkatnya volume produksi yang berdampak terhadap pendapatan pengusaha kerupuk sanjai di Nagari Gadut. Selain itu pada tahun 2015 harga bahan baku untuk pembuatan kerupuk mencapai harga tertinggi yang berpengaruh terhadap harga penjualan kerupuk sanjai.

Persoalan pokok dari penelitian ini akan dirumuskan kedalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi keberadaan industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut?

2. Bagaimana perkembangan industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut?
3. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi para pengusaha kerupuk sanjai di Nagari Gadut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, maka penelitian mengenai industri kerupuk sanjai ini bertujuan untuk menjelaskan:

1. Faktor yang melatar belakangi keberadaan industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut.
2. Proses produksi dan pemasaran kerupuk sanjai di Nagari Gadut.
3. Keadaan sosial ekonomi para pengusaha dan tenaga kerja industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut.

Secara garis besar manfaat dari penelitian ini terbagi atas manfaat bagi penulis, pembaca, dan ilmu pengetahuan. Bagi penulis penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana humaniora di Universitas Andalas, dapat melatih kemampuan meneliti, menganalisis dan merekonstruksi suatu peristiwa sejarah yang sedang diteliti, serta memberikan wawasan sejarah yang kritis dan manfaat bagi penulis terutama sejarah lokal mengenai industri kerupuk sanjai di Kabupaten Agam khususnya di Nagari Gadut. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan yang jelas tentang bagaimana sejarah ekonomi industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut tahun 1996-2015, selain itu tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat untuk menambah wawasan kesejarahan

khususnya sejarah sosial ekonomi. Bagi ilmu pengetahuan penelitian ini berguna sebagai bahan referensi dalam ilmu pengetahuan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan, dan bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta dapat menjadi referensi terhadap penelitian yang sejenis.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan sebuah tinjauan untuk menyusun kerangka sejarah sosial ekonomi industri kerupuk sanjai. Penelitian tentang industri makanan telah banyak ditulis oleh para peneliti, adapun karya tulis yang membahas tentang industri kecil diantaranya:

Pertama, buku yang ditulis oleh Christian Lempelius dengan judul “Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat”. Buku ini berisi tentang situasi dan perkembangan industri kecil dan kerajinan rakyat di Jawa Tengah yang nantinya dapat membantu penulis melihat bagaimana perkembangan industri kerupuk sanjai yang ada di Gadut.⁹

Buku selanjutnya yang diterbitkan oleh Dewan Perwakilan Daerah dengan judul “Integrasi Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Strategi Perencanaan Ekonomi Nasional”. Buku ini berisi tentang potensi dan kontribusi industri kecil di Sumatera Selatan terhadap perekonomian yang nantinya dapat

⁹Christian Lempelius, “*Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat*”, Jakarta: LP3ES, 1979, hal.

membantu penulis menganalisa bagaimana kontribusi industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut terhadap perekonomian masyarakatnya.¹⁰

Adapun kajian tentang industri kerupuk sanjai khususnya, adalah skripsi yang ditulis oleh Idda Novianti, “Industri Rumahtangga di Bukittinggi: Studi tentang Pengusaha Kerupuk Sanjai 1984-1998”, yang membahas tentang kerupuk sanjai makanan khas Bukittinggi dan menjadikan kerupuk sanjai sebagai oleh-oleh dari Kota Bukittinggi.¹¹ Idda Novianti memfokuskan penelitiannya mengenai pengaruh krisis ekonomi dan pariwisata terhadap perkembangan industri kerupuk sanjai di Kota Bukittinggi, hal ini berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis. Penelitian ini akan membahas bagaimana awal munculnya serta perkembangan industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut, Kabupaten Agam.

Tulisan lain tentang industri makanan adalah skripsi yang ditulis oleh Rika Nandes, “Perkembangan Industri Rumahtangga di Sumatera Barat: Studi Tentang Industri Keluarga Kerupuk Kulit di Payakumbuh Tahun 1990-2004”, yang membahas tentang industri ini dimulai tahun 1990, dimana peran pemerintah menentukan industri ini dapat berkembang.¹²

Selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Maharani Rahman, “Industri Keripik Balado Christine Hakim di Padang Tahun 1990-2007”, yang membahas sejarah perusahaan dari pendirian hingga mencapai kesuksesan dan melihat

¹⁰DPD RI, “Integrasi Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Strategi Perencanaan Ekonomi Nasional”, Jakarta: Pusat Kajian dan Hukum Sekretariat Jenderal DPD RI, 2009, hal. 53

¹¹ Idda Novianti, “Industri Rumah Tangga di Bukittinggi: Studi tentang Pengusaha Kerupuk Sanjai 1984-1998”, *Skripsi*, Padang: Fakultas Sastra, Universitas Andalas, 2001.

¹² Rika Nandes, “Perkembangan Industri Rumah Tangga di Sumatera Barat: Studi Tentang Industri Keluarga Kerupuk Kulit di Payakumbuh Tahun 1990-2004”, *Skripsi*, Padang: Fakultas Sastra, Universitas Andalas, 2006.

pengaruhnya terhadap kesejahteraan para pekerja dan industri rumah tangga yang dibinanya.¹³

E. Kerangka Analisis

Penelitian tentang industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut Kabupaten Agam 1996-2015 merupakan kajian tentang sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial adalah studi yang mengkaji tentang kehidupan sehari-hari penghuni sebuah kawasan di masa lampau.¹⁴ Sedangkan sejarah ekonomi menurut *Douglas C. North* yaitu sejarah yang mempunyai perhatian mengenai kegiatan ekonomi masa lampau.¹⁵ Sejarah ekonomi menumpahkan perhatiannya terhadap perpaduan antara bidang-bidang sejarah sosial dan sejarah politik.¹⁶ Meskipun demikian, masalah besar dari sejarah ekonomi menitikberatkan pada dua kategori. Pertama, keseluruhan pertumbuhan ekonomi sepanjang waktu dan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan itu. Kedua, distribusi pendapatan dalam ekonomi tersebut bagi arah pertumbuhan atau kemunduran. Perhatian selanjutnya meliputi seluruh bidang yang menyangkut masalah kemakmuran dari berbagai kelompok dalam masyarakat selama terjadinya perubahan ekonomi pada masa lampau.

¹³ Maharani Rahman, "Industri Keripik Balado Christine Hakim di Padang Tahun 1990-2007", *Skripsi*, Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2011.

¹⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, "Ilmu dan Aplikasi Pendidikan", Bandung: Imperial Bakti Utama, 2007, hlm. 348

¹⁵ Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, Jakarta: Gramedia, 1985, hlm. 171

¹⁶ *Ibid.*

Sejarah sosial ekonomi menurut Taufik Abdullah adalah ilmu yang mempelajari tentang aktivitas masyarakat pada masa lampau, baik itu kegiatan menghasilkan barang, pendistribusian, maupun pemakaian barang itu sendiri.¹⁷

Industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi dengan nilai tinggi tetapi tingkat kemampuan pengolahan modal dan tenaga kerja yang digunakan masih dalam skala kecil. Berdasarkan penjelasan tersebut, produksi kerupuk sanjai di Nagari Gadut dapat digolongkan kedalam industri rumah tangga atau kelompok industri kecil. Industri kecil memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Pemilik langsung memimpin usahanya.
2. Modal berasal dari pemilik usaha.
3. Produk yang dihasilkan adalah dari kategori barang-barang konsumsi sederhana.
4. Tidak ada kewajiban mengumumkan laporan keuangan tahunannya.
5. Keputusan dapat diambil dengan cepat.

Berdasarkan kriteria diatas, industri kerupuk sanjai ini dapat juga dikatakan sebagai perusahaan perorangan yang biasanya dipimpin oleh pemilik usaha.¹⁸ Dalam artian usaha tersebut dimiliki oleh pemilik tunggal yang bebas mengembangkan usaha tersebut tanpa ada batasan untuk mendirikaninya.

Peneletian mengenai industri kerupuk sanjai ini tidak terlepas dari konsep ekonomi pedesaan, karena struktur organisasi kerja masih bersifat kekeluargaan dan tradisionalitas. Usaha keluarga memiliki beberapa sifat yaitu *pertama* tenaga kerja saling melengkapi satu sama lain atau sangat mudah diganti oleh anggota-anggota dalam keluarga, *kedua* terlepas dari pemusatan tenaga kerja yang lebih

¹⁷ *Ibid.* Hal. 154

¹⁸ Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 48

luas yang dilembagakan secara sosial pada saat tertentu dalam proses produksi, ada suatu kecendrungan untuk menghindari penerimaan tenaga kerja melalui pasaran, dan yang ketiga keadilan dalam distribusi yang penuh dalam kalangan anggota-anggota keluarga untuk memperoleh pembagian hasil.¹⁹

Industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut juga termasuk ke dalam konsep industri pedesaan. Industri pedesaan adalah industri kerajinan dan rumahtangga yang terdapat di pedesaan, diusahakan oleh masyarakat pedesaan, pada umumnya dengan metode produksi yang lebih banyak menggunakan tenaga manusia yang tersedia di daerah setempat. Di antara berbagai ciri dan sifat industri pedesaan, dapat disebutkan antara lain sebagai berikut: bahan mentah/dasar dari daerah sekitar, macam dan tingkat teknologi disesuaikan dengan tersedianya tenaga kerja dan keahlian masyarakat setempat, karena sifatnya adalah kerajinan rumah tangga, hasil dari kegiatan industri ini pada umumnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.²⁰

Untuk industri pedesaan ini dikenal masyarakat pedesaan sebagai tambahan sumber pendapatan keluarga dan dapat pula sebagai penunjang kegiatan pertanian yang merupakan mata pencaharian pokok sementara masyarakat pedesaan. Karena peranan industri pedesaan yang demikian ini maka pengembangan industri pedesaan mempunyai arti penting dalam usah mengurangi tingkat kemiskinan di pedesaan.²¹

¹⁹ Sajogyo, *Bunga Rampai Perekonomian Desa*, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1982, hlm. 64

²⁰ Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia, *Agro Ekonomika*, Jakarta: Yayasan Sosial Tani Membangun, 1983, hlm. 61

²¹ *Ibid*, hal. 62.

Industri pedesaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1). Berbentuk industri rumah tangga atau home industri dengan tenaga kerja kurang dari lima orang. (2). Kebanyakan tenaga kerja diperoleh dari dalam rumahtangga sendiri, dari saudara dan sanak keluarga lain sebagai tenaga kerja. Walaupun mereka dibayar, pada umumnya hubungan antara tenaga kerja dengan pemilik atau manager adalah sangat tidak formal. (3). Teknologi yang digunakan bersifat tradisional, sangat sederhana dan menggunakan lebih banyak tenaga tanpa mesin. (4). Bahan dasar umumnya didapat dari desa setempat atau daerah sekitarnya. (5) Pemasaran dan hasil produksi tidak didasarkan pada promosi atau iklan dan pada umumnya sudah di tangan tengkulak. (6). Indusrti ini merupakan kegiatan pekerjaan tambahan untuk menambah pendapatan keluarga.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, industri kerupuk sanjai yang ada di Nagari Gadut merupakan industri pedesaan, karena industri pedesaan bertujuan meningkatkan taraf hidup rakyat pedesaan melalui peningkatan dan pemerataan kesempatan kerja di daerah pedesaan.

Keberadaan industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut tidak lepas dari konsep pengusaha yang berperan menjalankan usaha tersebut. Pengusaha adalah pihak yang menjalankan perusahaan, baik milik sendiri maupun bukan.²² Secara umum, istilah pengusaha adalah orang yang melakukan suatu usaha. Sebagai pemilik, pengusaha adalah pihak yang berkuasa dalam perusahaan, pengusaha menentukan target yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang dipekerjakannya. Pegusaha juga pihak yang mengupah orang-orang yang dipekerjakan, atas dasar

²²Rocky Marbun, *Jangan Mau di-PHK Begitu Saja*, Jakarta: Visi Media, 2010, hlm. 18

upah ini, orang-orang yang dipekerjakan harus mengeluarkan tenaga dalam jumlah waktu kerja tertentu sesuai dengan aturan yang diterapkan oleh pengusaha.²³

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sistematis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.²⁴ Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah).²⁵ Metode sejarah terdiri dari empat tahap yaitu tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Pertama tahap heuristik yaitu mengumpulkan sumber. Pengumpulan sumber-sumber dimulai ketika semua kejelasan masalah telah mendapat kepastian dari segi teoritis. Kegiatan heuristik lebih menekankan pada kegiatan pengumpulan yang bersifat eksploratif dan tidak terbatas. Dalam mengumpulkan sumber primer dan sekunder dilakukan studi kepustakaan maupun studi lapangan. Studi pustaka dilakukan di beberapa perpustakaan seperti perpustakaan jurusan sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, perpustakaan pusat Universitas Andalas, dan

²³ *Ibid*, hal. 19.

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 43-44

²⁵ Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 32

perpustakaan proklamator Bung Hatta di Bukittinggi. Dalam kunjungan pustaka ini diperoleh buku-buku atau sumber yang berguna untuk penyusunan penelitian ini. Selain sumber tertulis, data juga diperoleh melalui studi lapangan dengan cara mengunjungi langsung sentra produksi industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut, dengan melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan produksi kerupuk sanjai seperti pengusaha kerupuk sanjai maupun tenaga kerjanya.

Kedua tahap kritik, sumber-sumber yang telah didapatkan di lapangan maupun perpustakaan pada dasarnya dihimpun berdasarkan pertimbangan relevan atau tidaknya dengan topik penelitian. Sedangkan pertimbangan diterima atau tidaknya sumber itu akan ditentukan melalui proses pengujian/seleksi. Dalam lapangan sejarah, proses seleksi ini disebut dengan kritik sumber. Kritik sumber ada dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik intern adalah kritik sumber yang digunakan untuk meneliti kebenaran isi dokumen. Sedangkan kritik ekstern merupakan kritik yang dilakukan untuk menguji keaslian sumber.

Ketiga tahap interpretasi, pada dasarnya interpretasi adalah membuat jalinan fakta tersusun dan terkait dalam satu keseluruhan hingga membentuk rangkaian cerita sejarah yang logis. Kelogisan dalam cerita sejarah dititikberatkan kepada hubungan antara fakta yang didapat dari sumber-sumber sejarah dengan inferensi yang dibuat untuk menghubungkan fakta-fakta yang ada itu.

Tahap terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Sasaran paling ujung dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian ialah pada saat semua temuan penelitian harus dideskripsikan kedalam bentuk karya tulis berupa laporan

penelitian. Dalam lapangan sejarah, pendeskripsian temuan penelitian tidak hanya berbentuk jejeran fakta-fakta semata, akan tetapi suatu konstruksi wacana yang dibangun diatas fakta-fakta itu, dimana fakta berperan sebagai tiang konstruksinya.²⁶

G. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang “Pengusaha dan Industri Kerupuk Sanjai di Nagari Gadut Kabupaten Agam tahun 1996-2015” terdiri dari lima bab yaitu

BAB I Pendahuluan. Bab ini dengan bab selanjutnya merupakan satu kesatuan. Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisi kerangka teoritis dan permasalahan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Umum Nagari Gadut Kabupaten Agam. Bab ini menguraikan tentang gambaran umum daerah penelitian yang dibagi menjadi beberapa sub bab yang berkaitan dengan tema penelitian yang meliputi keadaan geografis Nagari Gadut. Keadaan penduduk serta mata pencaharian Masyarakat. Kondisi sosial budaya masyarakat serta potensi yang dimiliki oleh Nagari Gadut.

BAB III Industri Kerupuk Sanjai di Nagari Gadut tahun 1996-2015. Menjelaskan tentang awal keberadaan dan perkembangan industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut dari tahun ke tahun. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, sub bab pertama menjelaskan tentang sejarah ringkas munculnya industri kerupuk

²⁶ Irhash A Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, Jakarta: Hayfa Press, 2004, hlm. 89-104

sanjai di Nagari Gadut. Selanjutnya menjelaskan tentang faktor-faktor produksi, proses produksi, dan pemasaran. Kemudian menjelaskan bagaimana dampak sosial ekonomi terhadap pengusaha maupun petani setelah munculnya industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut.

BAB IV Profil Pengusaha. Menjelaskan tentang profil dan kehidupan sosial ekonomi para pengusaha industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut. Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu profil pengusaha kerupuk sanjai sebagai pelopor dan profil pengusaha-pengusaha kerupuk sanjai yang sukses. Pada bab ini memaparkan bagaimana kiprah seorang pengusaha dalam merintis dan menjalankan usahanya.

BAB V Kesimpulan. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi hasil penelitian, penyelesaian masalah tentang semua persoalan yang diajukan, serta jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalam rumusan masalah.

